

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yang kehidupannya ditandai dengan berbagai tantangan dalam proses pembentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, serta menghadapi tuntutan sosial dan akademik. Masa ini bukan hanya menjadi periode pencapaian intelektual, tetapi juga tahap penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri (*self-esteem*). Menurut Astrawan (2025), *self-esteem* berperan besar dalam mempengaruhi sikap mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, baik secara akademik maupun sosial. Hasil studi tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Indonesia berada dalam kategori *self-esteem* sedang, dengan kecenderungan perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah daripada laki-laki. Selain faktor internal, keberfungsian lingkungan sosial terutama keluarga juga berkontribusi besar dalam pembentukan *self-esteem* mahasiswa. Suppalak (2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan capaian akademik terhadap pembentukan harga diri pada mahasiswa, di mana keberadaan figur orang tua, khususnya ayah, berperan dalam meningkatkan persepsi positif terhadap diri sendiri. Maka dari itu, fase menjadi mahasiswa bukan hanya menuntut kesiapan akademik, melainkan juga menjadi periode krusial dalam pengembangan aspek psikologis, seperti harga diri, yang dipengaruhi oleh dinamika relasi keluarga dan dukungan lingkungan sosial secara keseluruhan.

Self-esteem juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia pendidikan dan perkembangan mahasiswa. Dalam ruang lingkup perguruan tinggi, berbagai fakta menunjukkan bahwa banyak mahasiswa gagal menyelesaikan pendidikannya dalam batas waktu minimal yang telah ditentukan, atau bahkan tidak berhasil sama sekali menyelesaikan studinya, salah satunya karena terhambat pada tahap penyusunan skripsi. Menurut Herawati (2011), banyak faktor yang dapat menyebabkan kegagalan ini, termasuk latar belakang mahasiswa, faktor-faktor

dalam diri individu, serta karakteristik pribadi yang secara langsung mempengaruhi prestasi akademik. Tingkat *self-esteem* yang rendah, misalnya, dapat menurunkan kepercayaan diri, memicu rasa cemas berlebih, dan membuat mahasiswa kurang mampu mengatasi hambatan akademik, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan penyelesaian studi. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* yang baik cenderung lebih termotivasi, percaya pada kemampuannya, serta mampu memanfaatkan dukungan sosial untuk menghadapi tantangan akademik, termasuk menyelesaikan tugas akhir. Dengan demikian, *self-esteem* dapat dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam meraih capaian akademik di perguruan tinggi.

Menurut data WHO, salah satu gangguan mental yang banyak dialami seseorang yaitu jika seorang individu memiliki *self-esteem* yang rendah. Sekitar 5,8% pada laki-laki dan 9,5% pada perempuan yang mengalami hal ini. Kondisi ini sering dialami oleh individu yang produktif dibawah umur 45 tahun. WHO mencatat bahwa sekitar 60% kasus bunuh diri memiliki kaitan dengan rendahnya rasa harga diri serta gangguan skizofrenia. Pada tahun 2005, data WHO menunjukkan bahwa 60% kasus bunuh diri yang berkaitan dengan *self-esteem* rendah dan depresi terjadi pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun, yang mencakup masa remaja hingga dewasa awal. Selain itu, angka bunuh diri di kalangan remaja terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Novianti, 2012).

Self-esteem adalah bentuk penelitian seseorang akan dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Kumalasari & Rahayu, 2022) *Self-esteem* merupakan bentuk evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Branden (dalam Pratiwi, 2014), *self-esteem* diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa ia berhak untuk bahagia, merasa bernilai, layak mendapatkan kasih sayang, serta memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan keinginan, dan menikmati hasil dari usaha yang telah dilakukan. Sementara itu, Myers dan Myers menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri, tanpa harus merasa lebih baik dari orang lain, dan tetap menyadari serta menerima keterbatasan dalam hubungan interpersonal secara realistis.

Secara umum, *self-esteem* merupakan bentuk evaluasi subjektif yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, mencakup pandangan positif maupun negatif. Evaluasi ini menunjukkan sejauh mana seseorang merasa dirinya bernilai, memiliki kemampuan, berarti, dan dianggap penting oleh orang lain. *Self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti dukungan dari keluarga, kompetisi, penampilan fisik, keyakinan spiritual, nilai-nilai moral, apresiasi dari orang lain, daya tarik terhadap lawan jenis, relasi pertemanan, serta interaksi sosial (Steinberg, 2002). Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki inisiatif yang lebih besar, ketahanan yang baik, serta rasa puas terhadap diri sendiri (Baumeister dalam Myers, 2005). Duffy dan Atwater (2002) juga menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan bentuk evaluasi pribadi seseorang yang tercermin dari tingkat kepuasannya terhadap diri sendiri. Bagi mahasiswa, memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi sangat penting karena dapat membantu dalam proses adaptasi di lingkungan perkuliahan, mendukung pencapaian akademik yang maksimal, dan mengurangi risiko munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan maupun depresi.

Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti pandangan yang pesimis dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri (Amir & Witriani, 2019). Mereka sering memiliki keinginan untuk menjadi orang lain atau berada dalam situasi orang lain, serta lebih sensitif terhadap situasi yang dirasa dapat mengancam harga diri mereka. Hal ini menyebabkan mereka mudah dipengaruhi oleh kritik dan merespons kegagalan dengan reaksi emosional yang lebih kuat (Potard, 2020). Selain itu, individu dengan *self-esteem* rendah juga cenderung mengartikan peristiwa yang mereka alami secara negatif, seperti membesar-besarkan dampak dari pengalaman buruk yang mereka alami, lebih rentan terhadap kecemasan sosial, dan sering mengalami emosi negatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, individu tersebut biasanya merasa canggung, pemalu, dan kesulitan dalam mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Mu (2019), *Self-esteem* yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, di mana individu cenderung bersikap *defensif* dan takut untuk melakukan kesalahan. Mereka juga cenderung menghindari pengambilan risiko, menunjukkan sikap sinis, serta memiliki

pandangan negatif terhadap orang lain, kelompok, maupun lembaga. Pola pikir mereka biasanya tidak produktif, kaku, dan kurang adaptif. Selain itu, individu dengan *self-esteem* rendah sering kali merasa ragu-ragu dan cenderung lambat dalam mengambil keputusan.

Memiliki *self-esteem* yang memadai menjadi hal yang penting bagi mahasiswa. *self-esteem* yang tinggi dapat membantu seorang individu dalam mengarahkan dirinya untuk tetap memotivasi dalam mencapai keberhasilan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Gandaputra (2009) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tujuan tertentu dalam hidup cenderung merasa memiliki kontrol atas situasi yang dihadapi serta menunjukkan persepsi terhadap dirinya, baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif. Menurut Reitz (2022), *self-esteem* bukanlah karakteristik yang bersifat tetap sejak lahir, melainkan merupakan aspek psikologis yang dapat tumbuh dan mengalami perubahan sepanjang kehidupan individu. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pengalaman hidup serta proses refleksi diri, sehingga seseorang tetap memiliki peluang untuk meningkatkan *self-esteem* meskipun dimulai dari tingkat yang rendah. Salah satu faktor penting yang turut mempengaruhi pembentukan *self-esteem* adalah lingkungan keluarga, yang dimana keluarga berperan besar dalam membentuk *self-esteem individu* sejak dini.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan psikologis individu. Menurut Santrock (2019), keluarga menyediakan kebutuhan emosional, sosial, dan pendidikan bagi anak, serta menjadikan pondasi dalam pembentukan identitas diri seseorang. Pengasuhan pada anak adalah tugas bersama oleh kedua orang tua, dimana peran ayah dan ibu yaitu saling melengkapi. Jika pada salah satu peran hilang, pengasuhan pada anak tidak akan optimal (Fiqrunnisa dkk., 2023). Pada struktur keluarga, ayah memiliki peranan yang cukup penting yaitu sebagai pelindung, rasa aman, dan model identitas gender (Lamb, 2010).

Pengasuhan pada anak adalah tugas bersama oleh kedua orang tua, dimana peran ayah dan ibu yaitu saling melengkapi. Jika pada salah satu peran hilang, pengasuhan pada anak tidak akan optimal (Fiqrunnisa dkk., 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan keluarga tidak berfungsi dengan baik adalah minimnya

keterlibatan orang tua, khususnya peran ayah (Sarwono, dalam Agustin & Kudus, 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena *fatherless* semakin meningkat, Kondisi *fatherless* merujuk pada situasi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah, baik secara fisik maupun emosional. Berdasarkan Survei Indeks Nasional Pengasuhan Anak yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2015, terlihat bahwa peran ibu masih jauh lebih dominan dalam aspek pengasuhan dibandingkan dengan peran ayah. Selanjutnya, laporan dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupannya. Sementara itu, data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di tahun yang sama menunjukkan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,67% atau sekitar 826.875 anak tidak tinggal bersama kedua orang tua kandung mereka, dan sekitar 7,04% atau 2.170.702 anak hanya dibesarkan oleh ibu kandung. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan ada sekitar 2.999.577 anak usia dini di Indonesia yang tidak tinggal bersama ayah atau tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin Lubis, 2023).

Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pada budaya patriarki yang menempatkan peran ayah lebih sebagai pencari nafkah daripada terlibat dalam pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia dkk., 2022) ditemukan bahwa budaya patriarki yang masih terjadi, dimana ibu memiliki peran utama di rumah dan ayah memiliki peran utama sebagai pencari nafkah. Selain patriarki peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia sering diabaikan karena pandangan bahwa ayah telah berjuang keras dan merasa lelah dalam mencari nafkah, sehingga tidak perlu lagi dibebani dengan tanggung jawab mengasuh anak, bahkan untuk meluangkan waktu bermain bersama mereka (Devina, 2022). Paradigma pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh budaya lokal menjadi penyebab tingginya *fatherless* di Indonesia (Fajarrini dan Umam, 2023). Dari hal tersebut akan berdampak dan menimbulkan anggapan bahwa seorang ayah tidaklah harus berperan banyak dalam mengurus anak melainkan fokus pada peningkatan kualitas hidup keluarga saja.

Menurut Hidayah dkk., (2023), *fatherless* merupakan istilah yang menggambarkan ketiadaan peran ayah dalam proses pengasuhan, baik secara fisik

maupun emosional. Istilah ini mencakup ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dan sering dikenal dengan sebutan *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger* (Yulianda Ashari, 2017). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masa anak-anak, melainkan dapat terus berlanjut hingga individu memasuki usia dewasa. Aquilino (2016) menemukan bahwa orang dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua kerap kehilangan hubungan komunikasi dengan ayah mereka setelah perceraian terjadi.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya interaksi antara orang tua dan anak dapat menimbulkan rasa canggung di antara mereka, yang pada akhirnya mengarah pada ketidakpuasan dalam komunikasi. Anak-anak yang tidak diberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari ayah cenderung mengalami keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi. (Maryam & Mulyani Api dalam Syafitri dan Dariyo, 2025). Dyer dkk., (2018), kedekatan emosional antara ayah dan anak berkaitan erat dengan seberapa sering ayah berinteraksi dengan anaknya. Kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional anak, pencapaian akademik yang lebih baik, serta membantu anak menghindari permasalahan seperti pernikahan di usia dini dan hubungan yang tidak sehat (Barnes, 2020). Namun, tidak semua individu berkesempatan mengalami pola pengasuhan yang konsisten dalam kehadiran dan kedekatan emosional dengan figur ayah. Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak bisa memberikan dampak yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak dapat diimbangi oleh sisi feminim dari ibu, yang berperan dalam perkembangan emosi, empati, dan kasih sayang. Di sisi lain, anak akan belajar tentang logika dan maskulinitas dari ayah, termasuk cara mengambil keputusan, kemandirian, dan ketegasan.

Ayah secara tidak langsung mempengaruhi anak melalui penyediaan sumber daya, perlindungan keluarga, dan pemberian stabilitas (Donhauser, 2021). Penelitian oleh Nihayati (2023) menyatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak dapat berkontribusi pada perkembangan emosional, fisik, sosial, dan kognitif anak. Keterlibatan ayah yang semakin meningkat dalam hal keberanian mengambil resiko, kemampuan beradaptasi, serta kesehatan mental yang lebih baik dimasa dewasa. Selain itu, kehadiran ayah yang konsisten dalam

pengasuhan hingga anak mencapai usia 16 tahun terbukti dapat meningkatkan kepuasan anak dalam pernikahannya kelak serta menurunkan kemungkinan munculnya masalah internal maupun eksternal (Palkovitz, 2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Saroinsong (2023), menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami fenomena *fatherless* mengalami berbagai dampak, seperti gangguan kecemasan dan depresi, perasaan kesepian, kecemburuan, rendahnya pengambilan risiko, serta keterlibatan dalam masalah. Dampak dari kondisi *fatherless* ini bervariasi tergantung pada tahap usia anak yang ditinggalkan. Kehilangan peran ayah dapat berdampak serius terhadap kondisi emosional dan psikologis anak. Anak bisa merasakan kesepian, kecemburuan, dan kesedihan. Selain itu, kehilangan tersebut juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengendalian diri, minimnya keberanian mengambil risiko, serta menurunnya kesejahteraan psikologis (Yulinda Ashari, 2017). Dampak dari gangguan psikologis yang dialami anak dapat menyebabkan penyimpangan perilaku dan mengakibatkan ketidakbermaknaan dalam hidupnya

Penelitian terdahulu menyatakan ketiadaan figur ayah dalam kehidupan individu diketahui dapat berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Luo dan rekan-rekannya (2012), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah. Selain itu, penelitian dari Salsabila dan kolega (2020) juga mendukung hal serupa, di mana pada mahasiswa ditemukan adanya pengaruh signifikan dari peran ayah terkait dengan tingkat *self-esteem*, semakin besar keterlibatan atau peran ayah, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki individu. Dalam konteks mahasiswa, peran ayah yang signifikan akan berkontribusi pada peningkatan *self-esteem* mereka, di mana peran orang tua laki-laki memberikan kontribusi sebesar 32,6%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Fenomena *fatherless*, yaitu kondisi ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional, semakin banyak ditemukan di kawasan Jabodetabek. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azhary Pangestu Utami (2021) terhadap 96 siswa SMA di Jakarta Timur, ditemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *fatherless* memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap perilaku menyimpang

seperti kenakalan, tawuran, serta pelanggaran kedisiplinan. Sementara itu, studi di Kota Bekasi mengungkapkan bahwa peran ayah dalam keluarga cenderung terbatas pada penyediaan materi, dengan keterlibatan emosional yang minim. Hal ini berdampak pada remaja, khususnya perempuan, yang mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Fajriyanti dkk., 2024). Selain itu, laporan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga menunjukkan bahwa budaya patriarki di wilayah urban seperti Depok dan Tangerang memperkuat persepsi bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab utama ibu, sehingga keterlibatan ayah menjadi sangat terbatas. Ini memperjelas bahwa *fatherless* tidak selalu berarti ayah tidak tinggal bersama anak, melainkan juga dapat terjadi ketika ayah tidak hadir secara emosional. Data dari UNICEF (2021) memperkuat fenomena ini dengan menyebutkan bahwa di kota besar seperti Jakarta, angka *fatherless* cukup tinggi, bahkan diperkirakan mencapai 20,9% anak mengalami keterbatasan relasi dengan ayah mereka. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis anak, seperti penurunan *self-esteem*, kesulitan penyesuaian sosial, dan kecenderungan munculnya perilaku agresif pada remaja maupun dewasa awal.

Penelitian terkait *fatherless* telah banyak dikaji di negara-negara Barat dan menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak negatif terhadap aspek perkembangan psikologis, termasuk penurunan harga diri atau *self-esteem*. Di Indonesia sendiri, khususnya di wilayah Jabodetabek yang memiliki karakteristik keluarga urban seperti tingginya angka perceraian dan rendahnya keterlibatan emosional ayah, kajian kuantitatif yang meneliti pengaruh antara *fatherless* dan *self-esteem* pada mahasiswa masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lokal lebih banyak berfokus pada anak-anak atau remaja usia sekolah, serta belum mengkaji secara spesifik jenis-jenis ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Padahal, keterlibatan ayah secara emosional diketahui berperan penting dalam pembentukan harga diri anak (Lamb, 2010). Selain itu, masih sedikit penelitian yang menelaah perbedaan dampak *fatherless* berdasarkan jenis kelamin maupun konteks sosial-budaya lokal seperti Jabodetabek. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengisi celah tersebut dengan meneliti pengaruh *fatherless* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa di wilayah jabodetabek.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya *self-esteem* pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan, pengasuhan, dan keterlibatan emosional dari figur ayah selama masa perkembangan.
- b. *Self-esteem* pada mahasiswa dapat berdampak pada permasalahan sosial dan pemikiran yang kaku sehingga mengganggu aktivitas akademik
- c. Fenomena *fatherless* semakin banyak dijumpai di Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa, baik akibat perceraian, kematian, pekerjaan, maupun keterputusan emosional antara ayah dan anak.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari Identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh *fatherless* terhadap *self-esteem* mahasiswa yang berada di daerah Jabodetabek.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *fatherless* terhadap *self-esteem* mahasiswa di Jabodetabek?”

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *fatherless* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa di jabodetabek

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan mengenai pengaruh *fatherless* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa. Selain itu, hasil dari pembahasan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dengan penelitian yang relevan.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peran ayah dalam pembentukan *self-esteem* serta mendorong mahasiswa untuk mencari sumber dukungan alternatif.

b. Bagi Para Ayah/keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai *fatherless* dan *self-esteem* terhadap mahasiswa

